

Implementasi Metode Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk Mengakomodasi Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas XI di SMAN 1 Percut Sei Tuan

Tiarma Rokasih Sagala ^{1*}, Ester Susmaita Kaban ², Vember Tri Rejeki Sitanggang ³,
Andini Ridwana ⁴, Mirna Putri Aulia ⁵, Sri Rahma Haryanti ⁶,
Sari Handayani Berutu ⁷, Rosmawati Harahap ⁸

Universitas Negeri Medan, Indonesia ¹⁻⁸

Email: tiarmasagala30@gmail.com ^{1*}, esterkaban919@gmail.com ², sitanggangvember@gmail.com ³,
andiniridwana1410@gmail.com ⁴, mirna2019sc@gmail.com ⁵, Sriahmaharyanti2@gmail.com ⁶,
sarihandayaniiberutu22@gmail.com ⁷, harahaprosmawaty@gmail.com ⁸

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi email: tiarmasagala30@gmail.com

Abstract: *This study describes the implementation of the differentiation method in the Independent Curriculum to accommodate differences in the abilities of grade XI students at SMAN 1 Percut Sei Tuan. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers implement product differentiation by giving students the freedom to express their understanding according to their interests, learning styles, and readiness through the Discovery Learning model. Assessment is carried out using a flexible rubric that emphasizes core competencies. This method has proven effective in creating inclusive, meaningful learning that can optimize student potential.*

Keywords: *Independent Curriculum, differentiation method, differentiated learning, Discovery Learning, differences in student abilities*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi metode diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa kelas XI di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi produk dengan memberi kebebasan siswa mengekspresikan pemahaman sesuai minat, gaya belajar, dan kesiapan mereka melalui model Discovery Learning. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik fleksibel yang menekankan kompetensi inti. Metode ini terbukti efektif menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan mampu mengoptimalkan potensi siswa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, metode diferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi, Discovery Learning, perbedaan kemampuan siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa menuju peradaban yang berkualitas. Berdasarkan pandangan Ely Yulianawati et.al. (2023) melalui Pendidikan, diharapkan terbentuk generasi yang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, berfikir kritis dan dinamis, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Indonesia merupakan negara berkembang, sehingga Pendidikan harus dioptimalkan untuk menghadapi perkembangan zaman. “Di Indonesia, pendidikan diharapkan dapat memperkuat persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama kepada warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan tiap warga negara mengembangkan potensi diri” (Nafi’uddin, 2022:97). “Pendidikan juga harus mampu menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan industri untuk menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi aktif dalam dunia kerja” (Nafi’uddin, 2022:97).

Untuk mengadapi tantangan zaman, dibutuhkan individu yang memiliki kemampuan tajam terhadap keterampilan yang dikuasainya. Hal ini penting agar setiap orang dapat memiliki keahlian dibidangnya masing – masing dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan berperan sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, sistem Pendidikan harus terus ditingkatkan agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga terampil dan siap menghadapi dinamika zaman. Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan dalam dunia Pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengembangkan sejumlah kebijakan dan inovasi, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mulai diperkenalkan pada tahun 2020 sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional (Maulida et al., 2024).

Sucipto et. al. (2024) mengatakan bahwa peserta didik dirancang dan dibekali agar mampu mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan, kurikulum ini juga bertujuan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan zaman. Implementasi kurikulum Merdeka yang disertai dengan pemanfaatan model – model pembelajaran yang tepat dinilai mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Ruswan et al., 2024). Pelaksanaan dalam kurikulum Merdeka belajar, keleluasaan yang diberikan sekolah dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar ((Kemendikbud., n.d.).

Widia Friliska Siregar et.al (2024: 121) mengatakan perbedaan kemampuan belajar, minat, motivasi, dan kesiapan belajar peserta didik menuntut pemahaman dan fasilitasi yang tepat dari pendidik. Isi sesuai dengan yang dijelaskan Sopiani Dewi (2022: 121) bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik. Hal ini merupakan hasil dari pertimbangan guru yang rasional dan terencana untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, berdasarkan tujuan

pembelajaran, respons terhadap kebutuhan tersebut, lingkungan belajar yang suportif, pengelolaan kelas yang efektif, dan penilaian yang konsisten.

Terdapat 4 aspek yang mencakup pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pembelajaran diferensiasi ditandai oleh beberapa ciri, antara lain: lingkungan belajar yang memotivasi siswa, kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang terdefinisi dengan jelas, adanya penilaian berkelanjutan, respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa, dan manajemen kelas yang efektif (Novita Sarie, 2022). Pembelajaran diferensiasi akan lebih bermakna jika dipadukan dengan model pembelajaran konstruktivisme, seperti Discovery Learning.

Konstruktivisme adalah teori belajar Jean Piaget yang menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang memberikan keluasan berfikir kepada siswa dan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata (Suparlan, 2019:83). Model Discovery Learning merupakan proses belajar yang tidak memberikan informasi secara utuh, melainkan mendorong siswa untuk mengorganisasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka guna menyelesaikan berbagai permasalahan (Ana, 2019:95).

Buku teks adalah salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran oleh para pengajar. Buku teks memiliki peran yang erat dalam mendukung jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru, terutama calon guru, sebaiknya membekali diri mereka dengan pengetahuan yang mendalam mengenai telaah buku teks agar dapat memanfaatkan buku tersebut secara efektif dalam proses mengajar (Eros Rosita et.al., 2017). Tujuan utama dari buku teks adalah untuk menyampaikan informasi yang terkandung di dalamnya, yang kemudian dapat dibaca dan dipelajari sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mudjito (2001, hal.61), "membaca adalah alat untuk belajar dan juga untuk mendapatkan kesenangan. Membaca merupakan sarana bagi individu yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah ditulis dan disimpan."

Konsep ini sejalan dengan Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory/SDT) yang menekankan bahwa pemberian kebebasan dan otonomi dalam proses belajar mampu mendorong peningkatan motivasi intrinsik peserta didik (Ryan & Deci, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, di mana kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa menjadi pusat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pada siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberi kebebasan kepada guru dalam mendesain proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan, ciri khas, dan kemampuan masing-masing peserta didik (Maulida et al., 2024; Kemendikbud, n.d.).

Kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, fleksibel, dan berorientasi pada siswa. Guru dituntut untuk mampu melakukan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta karakteristik individual siswa.

Metode Diferensiasi

Menurut Tomlinson, diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan perbedaan siswa melalui tiga hal penting, yaitu tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka (Widia Friliska Siregar dkk., 2024; Sopiani Dewi, 2022). Diferensiasi terdiri dari empat unsur, yakni materi pembelajaran, cara belajar, hasil belajar, dan suasana belajar.

Discovery Learning

Model pembelajaran yang diterapkan adalah Discovery Learning, yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Teori ini menjelaskan bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial (Suparlan, 2019; Ana, 2019).

Dalam pendekatan ini, siswa dianjurkan untuk menggali konsep atau informasi secara otodidak, sementara guru berfungsi sebagai pendamping. Penerapan model ini dianggap sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan berkreasi secara leluasa.

Self-Determination Theory (Teori Determinasi Diri)

Menurut Ryan & Deci (2017), motivasi belajar siswa akan meningkat jika mereka memiliki kemandirian dan kebebasan dalam prosesnya. Penerapan diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih format penyelesaian tugas (seperti puisi, video, atau infografis), sehingga mereka dapat belajar berdasarkan minat dan kebutuhan masing-masing.

Triarchic Theory of Intelligence – Robert J. Sternberg

Sternberg (1985) mengemukakan bahwa kecerdasan mencakup tiga dimensi, yaitu analitis, kreatif, dan praktis. Pendekatan diferensiasi pembelajaran sejalan dengan pandangan ini karena memungkinkan peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan memanfaatkan kekuatan kecerdasan yang paling menonjol pada diri mereka.

Penilaian Autentik dengan Rubrik Fleksibel

Penilaian pada pendekatan pembelajaran yang membedah materi menggunakan rubrik yang adaptif dan mengutamakan penguasaan kompetensi dasar, bukan hanya tampilan hasil akhir (Wulan, 2018; Mansyur et al., 2019). Dengan kata lain, siswa dievaluasi berdasarkan mutu substansi dan kemampuan yang ingin dicapai, alih-alih penampilan atau format dari pekerjaannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mendalam. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di kelas XI yaitu Ibu Hairul Aini, S.Pd. untuk memperoleh perspektif mengenai Kurikulum Merdeka yang diterapkan melalui metode diferensiasi di dalam kelas. Penelitian ini tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, didasarkan pada sejumlah penelitian relevan (Nasrodin et.al., 2024:175).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi dalam penerapan metode diferensiasi oleh guru guna mendukung perbedaan kemampuan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode diferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan oleh Ibu Hairul Aini, S.Pd. di kelas XI

SMAN 1 Percut Sei Tuan dilakukan dalam bentuk diferensiasi produk. Ibu Hairul Aini, S.Pd. memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran melalui berbagai bentuk output, sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa dengan menggunakan model Discovery Learning.

Pembahasan

Penelitian Faigawati el.al. (2023) mengkaji pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Diferensiasi konten diwujudkan melalui beragam bahan ajar, seperti bacaan, gambar, dan video, sedangkan evaluasi hasil belajar didasarkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Studi Taylor (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi produk memberi siswa beragam pilihan dalam mendemonstrasikan pemahaman mereka. Ibu Hairul Aini, S.Pd., yang mengajar di kelas XI SMAN 1 Percut Sei Tuan, menerapkan metode diferensiasi karena menyadari bahwa para siswa memiliki pemahaman dan kemampuan berpikir yang berbeda serta unik. Beliau tidak mungkin menerapkan metode pembelajaran yang mengharuskan seluruh siswa menghasilkan output yang sama dalam mengerjakan tugas.

Hal tersebut tidak hanya bertentangan dengan konsep Kurikulum Merdeka, tetapi juga tidak efektif, mengingat kemampuan intelektual setiap siswa berbeda-beda. Sternberg (1985) menyatakan bahwa kecerdasan terdiri atas tiga komponen utama: kecerdasan analitik, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis. Anak-anak memiliki dominasi yang berbeda-beda dalam tiap jenis kecerdasan, sehingga proses pembelajaran harus fleksibel dan tidak disamaratakan. Selain itu, penerapan metode yang seragam dapat membuat pembelajaran menjadi monoton, sehingga beliau menerapkan metode berdiferensiasi.

Berikut adalah penjabaran tentang berbagai langkah yang dapat digunakan dalam menerapkan metode berdiferensiasi dengan menggunakan model Discovery Learning :

Identifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendorong motivasi peserta didik, agar proses belajar menjadi bagian signifikan dalam kehidupan mereka dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, perumusan tujuan pembelajaran perlu dilakukan baik dalam konteks kelompok maupun individu. Hasil analisis dari proses ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun tujuan, memilih materi, menentukan media, serta merancang evaluasi pembelajaran, sehingga pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih maksimal dan sejalan dengan harapan yang diinginkan (Yasukma Amanda et.al., 2024:107).

Darman dalam (Yasukma Amanda et.al., 2024:107) pembelajaran merupakan suatu perpaduan yang terstruktur antara unsur-unsur manusia, bahan ajar, sarana, perlengkapan, serta prosedur yang saling berinteraksi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, analisis terhadap tujuan pembelajaran tidak hanya menjadi tahapan awal dalam kegiatan pendidikan atau pelatihan, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk sumber daya manusia yang lebih unggul dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Tujuan pembelajaran adalah acuan resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Tujuan Pembelajaran diturunkan dari Capaian Pembelajaran dan disusun secara bertahap. Tujuan ini menggambarkan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai dalam satu atau beberapa kegiatan pembelajaran.

Tujuan ini menjadi salah satu komponen penting yang wajib dicantumkan dalam penyusunan modul ajar, yang berfungsi sebagai bahan ajar utama di kelas. Tujuan pembelajaran membantu guru dalam merancang aktivitas belajar yang selaras dengan capaian pembelajaran, serta memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai arah yang diinginkan, yaitu membentuk kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Menurut PPA, perencanaan pembelajaran dan asesmen mencakup langkah – langkah diantaranya capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan merumuskan tujuan pembelajaran (TP) merencanakan pembelajaran dan Asesmen diagnostik awal (kondisi aktual siswa), profil Pancasila juga karakteristik peserta didik.

Pemetaan Siswa (Kesiapan, Minat dan Profil Pancasila)

Farah Ridhiyalira et al. (2024) Asesmen diagnostik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap pendidik kepada peserta didik. Selain itu, asesmen ini disusun bersama dengan modul ajar dan dilaksanakan pada awal semester sebagai langkah pertama dalam memulai pembelajaran. Asesmen diagnostik disusun berdasarkan dua aspek sesuai dengan panduan kurikulum merdeka yaitu ada aspek kognitif dan aspek non kognitif.

Hasil asesmen diagnostik kognitif memberikan gambaran mengenai seberapa baik peserta didik memahami materi pembelajaran. Dengan kata lain, asesmen ini dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman dan penguasaan konsep yang telah diajarkan. Hasil asesmen ini sangat berguna bagi pendidik untuk mengetahui area yang perlu diperdalam atau dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran.

Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi psikologis, emosional, gaya belajar, keseharian, dan karakter peserta didik. Asesmen ini membantu pendidik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik, seperti motivasi, tingkat kecemasan, preferensi dalam belajar, serta nilai-nilai pribadi yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Riswandi (2022), yang juga menyoroti pentingnya asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik pada awal pembelajaran. Menurut Riswandi, asesmen diagnostik memainkan peran kunci dalam merancang strategi pengajaran yang adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran sejak awal semester.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) juga menunjukkan bahwa asesmen pada aspek sosial-emosional sering dilaksanakan di awal semester untuk menilai kesejahteraan siswa serta mempertimbangkan faktor-faktor pribadi yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Handayani menekankan bahwa asesmen non-kognitif ini sangat membantu guru dalam memahami kondisi emosional dan sosial siswa, yang sangat penting dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif.

Rancang Pilihan Produk

Dalam pembelajaran berdiferensiasi produk, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran melalui berbagai bentuk hasil akhir (produk) yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa. Bentuk produk yang dapat dipilih antara lain meliputi poster atau infografis, video penjelasan atau vlog, puisi atau cerita pendek, model 3D atau eksperimen sederhana, dan presentasi digital. Poster dan infografis sangat cocok bagi siswa dengan kecenderungan visual karena dapat merangkum informasi kompleks dalam bentuk visual yang menarik. Video penjelasan atau vlog menjadi media ekspresi yang efektif bagi siswa yang lebih kuat dalam komunikasi lisan dan suka tampil.

Puisi dan cerita pendek memberi ruang bagi siswa yang memiliki daya imajinasi dan minat dalam literasi untuk mengekspresikan pemahamannya secara kreatif. Berdasarkan pemahaman Lestari et.al (2023) Guru dapat menawarkan siswa pilihan produk, seperti membuat model, melakukan eksperimen, atau membuat video Guru dapat menawarkan siswa pilihan aktivitas, seperti menulis esai, membuat laporan, atau menulis puisi.

Diferensiasi produk dapat dilakukan sebagai proyek pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas menciptakan produk yang dihasilkan.

Sementara itu, model 3D atau eksperimen sederhana lebih sesuai untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, di mana mereka dapat membangun atau memanipulasi objek untuk menunjukkan pemahaman konsep. Presentasi digital seperti menggunakan PowerPoint, Canva, atau Prezi memungkinkan siswa mengorganisasi ide dan melatih kemampuan komunikasi publik. Semua bentuk produk ini dinilai berdasarkan kriteria kompetensi yang sama melalui rubrik yang disusun secara fleksibel. Strategi ini mengacu pada prinsip diferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa produk belajar sebaiknya dapat disesuaikan agar mencerminkan cara terbaik siswa dalam menunjukkan penguasaan materi. Praktik ini telah dibuktikan dalam berbagai studi, seperti pada jurnal karya Rahman & Swasono (2024) yang menggunakan Canva sebagai media siswa membuat infografis sebagai produk diferensiasi dalam pembelajaran IPA. Dengan memberikan pilihan produk, guru tidak hanya mendorong keaktifan dan kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna.

Rubrik Penilaian yang Fleksibel

Penilaian merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk mengumpulkan serta mengolah informasi terkait hasil belajar peserta didik, dengan tujuan menilai sejauh mana pencapaian belajar mereka. Penilaian memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pembelajaran dan sistem penilaian merupakan bagian dari strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mansyur, Harun, & Suratno, 2019:1).

Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa rubrik penilaian, yaitu alat yang memuat kategori-kategori pencapaian kinerja peserta didik. Secara sederhana, rubrik dapat diartikan sebagai pedoman penilaian yang menggambarkan sejumlah kriteria untuk menilai proses maupun hasil kerja yang ditunjukkan oleh peserta didik (Wulan, 2018:43; Mansyur, Harun, & Suratno, 2019:273).

Rubrik penilaian idealnya disusun berdasarkan kriteria kompetensi inti, bukan pada bentuk atau jenis produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Hal ini berarti bahwa fokus penilaian bukan terletak pada hasil akhir tugas seperti poster, presentasi, esai, atau video, melainkan pada kemampuan utama yang ingin dikembangkan, seperti ketepatan informasi, kemampuan menganalisis secara mendalam, kreativitas, serta keterampilan berkomunikasi. Dengan menerapkan rubrik yang menekankan kompetensi inti, pendidik dapat melakukan

penilaian terhadap berbagai bentuk produk secara adil dan konsisten, karena penilaian didasarkan pada kualitas isi dan performa siswa, bukan pada format tampilan.

Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai cara, tanpa mengesampingkan mutu capaian kompetensinya. Penggunaan rubrik dapat memberikan informasi yang berguna dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran, sekaligus menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Pendidikan, 2019). Oleh karena itu, rubrik digunakan sebagai pedoman dalam melakukan asesmen terhadap kinerja atau hasil kerja siswa. Rubrik ini terdiri atas sejumlah skor beserta kriteria yang harus dipenuhi oleh peserta didik untuk memperoleh skor tersebut (Putri, Nyeneng, & Rosidin, 2016).

Fasilitasi Proses Belajar

Dalam pendekatan Discovery Learning, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan, contoh, dan scaffolding sesuai dengan jenis produk yang dipilih siswa, namun tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan dan pemahaman mereka secara mandiri melalui pengalaman langsung. Dalam setiap proses pembelajaran, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator (Susi Agustini, 2021). Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi mendorong siswa untuk eksplorasi, investigasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka sendiri. Kolaborasi dan diskusi antar siswa sangat penting dalam proses ini, karena memberikan kesempatan untuk berbagi temuan dan memperdalam pemahaman. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses pengerjaan produk, yang membantu siswa untuk merefleksikan, memperbaiki, dan mengembangkan pembelajaran mereka.

Dengan demikian, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mengaplikasikan pengetahuan yang mereka temukan dalam produk yang mereka buat. Pendekatan Discovery Learning mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan memberi siswa kesempatan untuk belajar secara aktif, menemukan konsep-konsep baru, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Di sisi lain, pemerintah juga memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan buku teks digital berkode untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses materi pembelajaran melalui media digital. Hal ini memberi siswa akses yang lebih luas untuk mengeksplorasi materi secara lebih interaktif, sesuai dengan perkembangan teknologi dalam pendidikan.

Dengan penggunaan QR-Code, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan QR-Code di sekolah memiliki dampak yang signifikan. Pertama, keterlibatan siswa menjadi lebih tinggi, karena QR-Code mempermudah guru untuk berinteraksi dengan siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih banyak dengan cara yang lebih ringkas. Kedua, penggunaan QR-Code mendorong perubahan dalam pengalaman belajar mengajar, menjadikannya lebih interaktif dan menyenangkan. Ciptaning dan Santoso dalam referensi [3] menyatakan bahwa penerapan metode discovery learning dengan bantuan QR-Code dapat meningkatkan berbagai aspek dalam proses pembelajaran sains, yang meliputi: 1) peningkatan kemampuan pengamatan sebesar 14,14%, 2) peningkatan kemampuan komunikasi sebesar 21,21%, 3) peningkatan kemampuan klasifikasi sebesar 10,11%, dan 4) peningkatan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 29,3%.



Gambar 1. Tampilan QR Code

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode diferensiasi, khususnya diferensiasi produk, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Percut Sei Tuan, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk output. Pendekatan ini mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning, yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan secara mandiri. Implementasi ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakui keberagaman individual dalam proses belajar.

REFERENSI

- Agustini, S. (2021). Penerapan media pembelajaran Qr Code berbantuan Canva untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 9(1), 1-10.
- Agustini, S. (2021). Penerapan media pembelajaran QR Code berbantuan Canva untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 9(1), 1-10.

- Amanda, Y., Albina, M., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106-112.
- Amanda, Y., Albina, M., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106–112.
- Ana, R. (2019). Model Discovery Learning dan dampaknya terhadap hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 94–100.
- Andriani, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis rubrik penilaian berbasis education for sustainable development dan konteks berpikir sistem di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1326-1336.
- Andriani, D., & Hamdu, G. (2021). Analisis rubrik penilaian berbasis education for sustainable development dan konteks berpikir sistem di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1326–1336.
- Ciptaning, S., & Santoso, A. (2023). Pengaruh QR-Code terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 55–63.
- Faigawati, I., dkk. (2023). Diferensiasi gaya belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 11–20.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2), 67–73.
- Handayani, I. (2022). Asesmen sosial-emosional dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 77–85.
- https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927593_manage_file.pdf
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu*, 5(3), 58–69.
- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 1(2), 49-58.

- Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. *EDOIS: Journal of Islamic Education*, 1(2), 49–58.
- Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA*, 2(2), 241-265.
- Mansyur, H., Harun, H., & Suratno, S. (2019, dikutip kembali dalam Amanda et al., 2024). Penilaian dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Maulida, R., dkk. (2024). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 8(1), 11–22.
- Nafi'uddin, M. (2022). Pendidikan karakter dalam konteks kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 97..
- Nasrodin, Hepni, & Ubaidillah. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Produk dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Nasrodin, Hepni, & Ubaidillah. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Produk dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Novita Sarie. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Inovatif*, 3(1), 88–97.
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 102-107.
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 102–107.
- Rahman, S. A., & Swasono, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk dengan Pemanfaatan Canva di SMPN 11 Malang. [Jurnal UM Malang].
- Rahman, S. A., & Swasono, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk dengan Pemanfaatan Canva di SMPN 11 Malang. [Jurnal UM Malang].
- Rahmawati, G. (2015). Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*, 5(1).
- Rahmawati, G. (2015, dikutip kembali dalam artikel ini). Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*, 5(1).
- Ridhiyalira, F. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Project Based Learning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 679-688.
- Ridhiyalira, F. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 679–688.

- Riswandi, A. (2022). Urgensi Asesmen Diagnostik dalam Merancang Pembelajaran Adaptif. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 55–63.
- Ruswan, T., dkk. (2024). Inovasi model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 6(1), 1–10.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.
- Samsudduha, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*.
- Samsudduha, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. [Laporan Penelitian].
- Siregar, W. F., Kesuma, S., & Nasution, A. G. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK BERDASARKAN GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 120-128.
- Siregar, W. F., Kesuma, S., & Nasution, A. G. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 120–128.
- Sitorus, R. A., Dilapanga, A. R., & Mamonto, F. H. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Pada SMA Negeri 8 Manado. *Jurnal Administro: Jurnal Kajian Kebijakan dan ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 106-114.
- Sopianti Dewi. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Multikultural*, 4(1), 121–128.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (1985, dikutip kembali dalam Siregar et al., 2024). *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). Penggunaan model discovery learning guna menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik. *Bahtera*, 21(1), 94-100.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.

- Suryana, S., & Hamengkubuwono, H. (2024). Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka. [Disertasi, IAIN Curup].
- Suryana, S., & Hamengkubuwono, H. (2024). *Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan motivasi akademik dan school well-being siswa SMA yang menggunakan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Wulan, R. (2018, dikutip kembali dalam Andriani & Hamdu, 2021). Rubrik penilaian alternatif dalam pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 43–50.
- Yuliawan, E., dkk. (2023). Pendidikan sebagai fondasi karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 25–34.